

BAB 4

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan dibahas tentang hasil penelitian dan pembahasan dengan judul pengaruh *peer group* (teman sebaya) terhadap kemampuan *self disclosure* (pengungkapan diri) pada pasien HIV/AIDS di wilayah kerja Puskesmas Perak Timur Surabaya. pengumpulan data dilakukan pada pasien HIV/AIDS sebanyak 30 orang .

4.1 Diskripsi daerah penelitian

4.1.1 Data geografi

a. Batas-batas Wilayah

Batas-batas wilayah Puskesmas Perak Timur yaitu :

Utara : Selat Madura

Barat : Kecamatan Krembangan

Selatan : Kecamatan Krembangan

Timur : Kecamatan Semampir

b. Posisi dan Kondisi Geografis

Kondisi geografis Puskesmas Perak Timur merupakan dataran rendah yang terletak di Surabaya bagian Utara.

c. Luas Wilayah Kerja

Luas wilayah kerja Puskesmas Perak Timur yaitu $\pm 6,8 \text{ km}^2$ yang terdiri dari 5 kelurahan yaitu : Kelurahan Perak Utara, Kelurahan Perak Timur, Kelurahan Bongkaran, Kelurahan Nyamplungan dan Kelurahan Krembangan Utara dengan 321 RT dan 52 RW.

d. Kondisi Umum

Sebagian besar penduduk adalah penduduk musiman dari Madura, sedangkan di Kelurahan Bongkaran banyak didiami etnis Cina dan Kelurahan Nyamplungan etnis Arab. Di Kelurahan Perak Utara mempunyai wilayah kerja Pelabuhan Tanjung Perak yang merupakan jalur lalu lintas penyebrangan ke Madura dan jalur lalu lintas ke Indonesia Timur, dan di Pelabuhan ini pada siang hari penduduk dari luar Surabaya \pm 30.000 orang yang tersebar di berbagai pos pelabuhan yaitu Kalimas, Nilam, Jamrud, dan Mirah. Masih terdapat panti-panti pijat serta tempat prostitusi terselubung.

4.1.2 Data umum

1. Distribusi responden berdasarkan umur

Tabel 4.1 Karakteristik responden berdasarkan umur pasien HIV/AIDS di wilayah kerja Puskesmas Perak Timur Surabaya tahun 2015

No	Umur	Frekuensi	Prosentase
1	21 – 24 Tahun	6	20 %
2	25 – 28 Tahun	12	40 %
3	29 – 32 Tahun	5	16,7 %
4	33 – 36 Tahun	6	20 %
4	37 – 40 Tahun	0	0
5	41 – 44 Tahun	1	3.3
	Jumlah	30	100 %

Sumber : Perolehan data dari lapangan

Berdasarkan hasil penelitian pada Tabel 4.1 diketahui bahwa sebanyak 20 % umur responden adalah 21 – 24 tahun, 40 % berumur 25 – 28 tahun, 16.7 % berumur 29 – 32 tahun, 20 % berumur 33 – 36 tahun, 0 % umur 37 – 40 tahun dan 1.3 % umur 41 – 44 tahun

2. Distribusi responden berdasarkan jenis kelamin

Tabel 4.2 Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin pasien HIV/AIDS di wilayah kerja Puskesmas Perak Timur Surabaya tahun 2015

No	Jenis kelamin	Frekuensi	Prosentase
1	Laki – laki	30	100 %
2	Perempuan	0	0 %
	Jumlah	30	100 %

Sumber : Perolehan data dari lapangan

Berdasarkan hasil penelitian pada Tabel 4.2 diketahui bahwa sebanyak 100 % umur responden adalah laki – laki, Sedangkan responden perempuan tidak ada.

3. Distribusi responden berdasarkan Pendidikan

Tabel 4.3 Karakteristik responden berdasarkan Pendidikan pasien HIV/AIDS di wilayah kerja Puskesmas Perak Timur Surabaya tahun 2015

No	Pendidikan	Frekuensi	Prosentase
1	Tidak Tamat SMP	5	16.7%
2	Tamat SMP	4	13.3%
3	Tamat SMA	7	23.3%
4	Tamat D3/S1/S2	14	46.7%
	Jumlah	30	100.0 %

Sumber : Perolehan data dari lapangan

Berdasarkan hasil penelitian pada Tabel 4.3 diketahui bahwa sebanyak 46.37% responden adalah Tamat D3/S1/S2, 23.3% merupakan Tamatan SMA, dan 16.7% adalah Tidak Tamat SMP, Sedangkan yang tamatan SMP ada sebanyak 13.3% responden.

4. Distribusi responden berdasarkan Pekerjaan

Tabel 4.4 Karakteristik responden berdasarkan Pekerjaan pasien HIV/AIDS di wilayah kerja Puskesmas Perak Timur Surabaya tahun 2015

No	Pekerjaan	Frekuensi	Prosentase
1	Swasta	7	23.3%
2	Wiraswasta	17	56.7%
3	PNS	6	20.0
	Jumlah	30	100.0 %

Sumber : Perolehan data dari lapangan

Berdasarkan hasil penelitian pada Tabel 4.4 diketahui bahwa sebanyak 56.7% responden berprofesi sebagai wiraswasta, 23.3% berprofesi sebagai karyawan swasta, Sedangkan yang paling rendah sebesar 20.0% berprofesi sebagai PNS.

5. Distribusi responden berdasarkan Status

Tabel 4.5 Karakteristik responden berdasarkan Status pasien HIV/AIDS di wilayah kerja Puskesmas Perak Timur Surabaya tahun 2015

No	Status	Frekuensi	Prosentase
1	Menikah	8	26.7
2	Belum Menikah	22	73.3
	Jumlah	30	100.0 %

Sumber : Perolehan data dari lapangan

Berdasarkan hasil penelitian pada Tabel 4.5 diketahui bahwa sebanyak 73.3% responden berstatus belum menikah sebagai wiraswasta, Sedangkan yang paling rendah sebesar 26.7% berstatus sudah menikah.

4.1.3 Data khusus

1. Kemampuan *self disclosure* (pengungkapan diri) pada pasien HIV/AIDS di wilayah kerja Puskesmas Perak Timur Surabaya Tahun 2015 sebelum dilakukan perlakuan *peer group*.

Tabel 4.6 Kemampuan *self disclosure* (pengungkapan diri) pasien HIV/AIDS Sebelum *Peer Group* di wilayah kerja Puskesmas Perak Timur Surabaya tahun 2015

No	Self Disclosure	Frekuensi	Prosentase
1	Terbuka	10	33.3%
2	Tertutup	20	66.7%
	Jumlah	30	100.0%

Sumber : Lampiran SPSS Data Diolah (2015)

Berdasarkan Tabel 4.6 hasil penelitian diketahui bahwa Kemampuan *self disclosure* (pengungkapan diri) pasien HIV/AIDS Sebelum *Peer Group* pada kategori tertutup sebanyak 20 responden mau terbuka (66.7%). Sedangkan yang paling sedikit ada sebanyak 10 responden mau terbuka (33.3%).

2. Kemampuan *self disclosure* (pengungkapan diri) pada pasien HIV/AIDS di wilayah kerja Puskesmas Perak Timur Surabaya Tahun 2015 sesudah perlakuan *peer group*

Tabel 4.7 Kemampuan *self disclosure* (pengungkapan diri) pasien HIV/AIDS Sesudah *Peer Group* di wilayah kerja Puskesmas Perak Timur Surabaya tahun 2015

No	Self Disclosure	Frekuensi	Prosentase
1	Terbuka	22	73.3%
2	Tertutup	8	26.7%
	Jumlah	30	100.0%

Sumber : Lampiran SPSS Data Diolah (2015)

Berdasarkan Tabel 4.6 hasil penelitian diketahui bahwa Kemampuan *self disclosure* (pengungkapan diri) pasien HIV/AIDS Sesudah *Peer Group* pada kategori terbuka sebanyak 22 responden mau terbuka (73.3%). Sedangkan yang paling sedikit ada sebanyak 8 responden mau tertutup (26.7%).

3. Analisa pengaruh *peer group* terhadap kemampuan *self disclosure* pada pasien HIV/AIDS di wilayah kerja Puskesmas Perak Timur tahun 2015

Tabel 4.8 Tabulasi Silang Pengaruh *Peer Group* Terhadap Kemampuan *Self Disclosure* Pasien Hiv/Aids Di Wilayah Kerja Puskesmas Perak Timur Surabaya

Perlakuan Peer Group	Kemampuan Self Disclosure				Jumlah	
	Tertutup		Terbuka		N	(%)
	N	(%)	N	(%)		
Sebelum	20	66.7	10	33.3	30	100.0
Sesudah	8	26.7	22	73.3	30	100.0
Jumlah	28	46.7	32	53.3	60	100.0

Wilcoxon Signed Rank Test (Z) = -3.730
P = 0.000

Sumber : Lampiran SPSS Data Diolah (2015)

Berdasarkan Tabel 4.8 diketahui bahwa dari 30 pasien HIV/AIDS Kemampuan *Self Disclosure* mengalami peningkatan dari 33.3% menjadi 73.3%. setelah mendapatkan perlakuan *Peer Group* Berdasarkan hasil uji statistik *wilcoxon signed rank test* menunjukkan bahwa nilai probability lebih kecil dari taraf nilai signifikan (0.000 – 0.05) yang berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hal ini berarti ada pengaruh *peer group* terhadap kemampuan *self disclosure*.

4.2 Pembahasan

4.2.1 Kemampuan *Self Disclosure* Sebelum Dilakukan Perlakuan *Peer Group* di Wilayah Kerja Puskesmas Perak Timur Surabaya

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 33.3%, responden sebelum dilakukan *peer group* adalah mengungkapkan diri atau terbuka dan sebanyak 66.7% responden belum mengungkapkan diri.

Hal ini disebabkan karena pasien HIV/AIDS masih belum ada kepercayaan terhadap lawan bicara, belum ada perasaan senasib terhadap lawan bicara.

Menurut (Devito,1992) kedalaman dan pengungkapan diri seseorang tergantung pada situasi dan orang yang diajak untuk berinteraksi jika orang yang berinteraksi dengan menyenangkan dan membuat rasa aman serta dapat membangkitkan semangat maka kemungkinan bagi individu untuk lebih membuka diri amatlah besar. Sebaliknya pada beberapa orang tertentu yang dapat saja menutup diri karena merasa kurang percaya.

Untuk mengungkapkan diri seorang pasien HIV kepada orang lain memang harus terjalin hubungan saling percaya terlebih dahulu sehingga timbul keyakinan akan keamanan dan kerahasiaan tetap terjaga.

4.2.2 Kemampuan *Self Disclosure* Sesudah Dilakukan Perlakuan *Peer Group* di Wilayah Kerja Puskesmas Perak Timur Surabaya

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 73.3% responden sebelum dilakukan *peer group* adalah mengungkapkan diri atau terbuka dan sebanyak 26.7% responden belum mengungkapkan diri.

Hal ini disebabkan karena pasien HIV/AIDS sudah ada kepercayaan terhadap lawan bicara dan sudah ada perasaan senasib terhadap lawan bicara.

Penelitian ini mengadaptasi dan memodifikasi dari pendapat Rakhmat dan Johnson tentang karakteristik keterbukaan diri yang dalam penelitian ini dikaitkan dalam komunikasi antar teman sebaya sehingga menjadi karakteristik keterbukaan diri dalam komunikasi antar teman sebaya. Karakteristik keterbukaan diri yang diangkat dalam penelitian ini adalah bersikap objektif, bersikap profesional, memahami diri sendiri, memahami orang lain, menerapkan sikap percaya dan menerapkan sikap terbuka.

Devito (2011: 65-67) mengemukakan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi keterbukaan diri antara lain: efek diadik, besar kelompok, topik, valensi, gender, penerima hubungan dan kepribadian. Adapun penjelasan dari faktor-faktor yang mempengaruhi keterbukaan diri adalah sebagai berikut:

- a. Efek diadik

Individu akan melakukan keterbukaan diri bila orang yang bersamanya juga melakukan keterbukaan diri. Hal ini dikarenakan efek diadik membuat seseorang merasa aman dan dapat memperkuat seseorang untuk melakukan keterbukaan diri.

b. Besar Kelompok

Keterbukaan diri dianggap lebih efektif bila berada dalam situasi kelompok kecil dibandingkan kelompok besar, karena dalam kelompok kecil interaksi anggota kelompok lebih mudah dan cepat mendapat respon ataupun umpan balik dari orang lain.

c. Topik

Individu cenderung terbuka tentang informasi mengenai hobi atau pekerjaan dari pada tentang keadaan ekonomi dan kehidupan keluarga. Umumnya topik yang bersifat pribadi dan informasi yang kurang baik akan menimbulkan kemungkinan kecil individu terbuka.

d. Gender atau Jenis Kelamin

Keterbukaan diri cenderung dimiliki oleh wanita dari pada pria. Wanita lebih senang lekas membagikan informasi tentang dirinya ataupun orang lain. Sebaliknya pria lebih senang diam atau memendam sendiri permasalahannya dari pada membeberkan kepada orang lain.

e. Kompetensi

Keterbukaan dianggap berhasil apabila seseorang memahami betul terhadap apa yang diinformasikan, baik positif maupun negatifnya

karena hal itu sangat menentukan dalam perkembangan selanjutnya.

f. Penerima Hubungan

Keterbukaan diri dianggap berhasil bila ada umpan balik dari pendengar informasi. Pria cenderung lebih terbuka kepada teman-temannya daripada kepada orang tuanya karena merasa memiliki satu tujuan. Sebaliknya wanita lebih suka terbuka kepada orang tuanya atau teman prianya karena dianggap mampu memberikan perlindungan.

g. Kepribadian

Individu dengan kepribadian *ekstrovert* dan nyaman dalam berkomunikasi lebih banyak melakukan keterbukaan diri daripada individu dengan kepribadian *introvert* dan kurang berani dalam berbicara.

Individu cenderung terbuka tentang informasi mengenai hobi atau pekerjaan daripada tentang keadaan ekonomi dan kehidupan keluarga. Umumnya topik yang bersifat pribadi dan informasi yang kurang baik akan menimbulkan kemungkinan kecil individu terbuka.

h. Kompetensi

Keterbukaan dianggap berhasil apabila seseorang memahami betul terhadap apa yang diinformasikan, baik positif maupun negatifnya karena hal itu sangat menentukan dalam perkembangan selanjutnya.

i. Penerima Hubungan

Keterbukaan diri dianggap berhasil bila ada umpan balik dari pendengar informasi. Pria cenderung lebih terbuka kepada teman-temannya daripada kepada orang tuanya karena merasa memiliki satu tujuan. Sebaliknya wanita lebih suka terbuka kepada orang tuanya atau teman prianya karena dianggap mampu memberikan perlindungan.

Dengan kepercayaan penuh terhadap peer group maka keterbukaan akan status diri akan lebih mudah di sampaikan sehingga kebutuhan akan pengungkapan diri dapat terpenuhi

4.2.3 Analisis pengaruh *peer group* terhadap kemampuan *self disclosure* pada pasien HIV/AIDS di wilayah kerja Puskesmas Perak Timur Surabaya

Berdasarkan tabel 4.1 diketahui bahwa dari 30 responden sebelum dilakukan *peer group* sebanyak 33.3% mau mengungkapkan diri atau terbuka dan setelah dilakukan *peer group* sebanyak 73.3% mau mengungkapkan diri atau terbuka. Dan hasil uji statistik *wilcoxon signed rank test* menunjukkan sikap *probability* lebih kecil dari taraf nilai signifikan ($0.000 < 0.05$) yang berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima hal ini berarti ada pengaruh *peer group* terhadap kemampuan *self disclosure* pasien HIV/AIDS.

Dari hasil penelitian menunjukkan terdapat pengaruh *peer group* terhadap kemampuan *self disclosure* pasien HIV/AIDS, hal ini disebabkan karena pelaksanaan *peer group* sangat efektif dan mampu membuat pasien HIV/AIDS mengungkapkan diri. Dengan menggunakan perlakuan *peer group* selama 1-2 kali pertemuan pasien HIV/AIDS memiliki kemampuan *self disclosure* (pengungkapan dirinya) bisa 100 %. Menurut Powell (dalam supratikna,1995) tingkatan pengungkapan diri dalam komunikasi yaitu:

- a. Basa basi merupakan taraf pengungkapan diri yang paling lemah atau dangkal, walaupun terdapat keterbukaan dalam individu tetapi tidak terjadi hubungan antar pribadi. Masing-masing individu berkomunikasi basa basi sekedar kesopanan.
- b. Membicarakan orang lain yang diungkapkan dalam komunikasi hanyalah tentang orang lain atau hal yang diluar dirinya walaupun pada tingkat ini isi komunikasi lebih mendalam tetapi pada tingkat ini individu tidak mengungkapkan diri
- c. Menyatakan gagasan atau pendapat sudah mulai dijalin hubungan yang erat individu mulai mengungkapkan dirinya kepada individu lain.
- d. Perasaan setiap individu dapat memiliki gagasan atau pendapat yang sama tetapi perasaan atau emosi yang menyertai gagasan atau pendapat setiap individu dapat berbeda, setiap hubungan yang menginginkan pertemuan antar pribadi yang sungguh-sungguh

haruslah didasarkan atas hubungan yang jujur terbuka dan menyorankan perasaan yang mendalam.

- e. Hubungan puncak pengungkapan diri telah dilakukan secara mendalam, individu yang menjalin hubungan antar pribadi dapat menghayati perasaan yang dialami individu lainnya segala persahabatan yang mendalam dan sejati haruslah berdasarkan pada pengungkapan diri dan kejujuran yang mutlak.

Menurut santoso (2004) adalah perkembangan pelaksanaan *peer group* adalah sebagai berikut apabila individu didalam kehidupannya memiliki *peer group* maka mereka akan lebih siap menghadapi kehidupan yang akan datang, individu dapat mengembangkan rasa solidaritas antar kawan, bila individu masuk dalam *peer group* maka setiap anggota akan dapat membentuk masyarakat yang akan direncanakan sesuai dengan kebudayaan yang mereka anggap baik, setiap anggota dapat berlatih memperoleh pengetahuan, kecakapan, melatih bakatnya dan menyalurkan perasaan dan pendapat demi kemajuan kelompok.

Dengan *peer group* ini terbukti pasien HIV/AIDS mau mengungkapkan diri sehingga diharapkan perawatan dukungan dan pengobatan dapat tercapai secara optimal.